



PERBANDINGAN EFEKTIVITAS PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK DAN SUPERVISI KLINIS OLEH KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU PADA SMP 3 BAE KUDUS

Lina Handayani, Sukirman
Universitas Muria Kudus
Email : linahandayani83@gmail.com

Abstract

Education is a process of building human quality. Education is carried out with various educational plans, implementation of national education standards and supervision to produce evaluations. However, the implementation of academic supervision still has weaknesses, so a comparison with clinical supervision that is more focused on improvement efforts is needed. The research objective is to analyze the factual conditions of academic supervision and to compare the effectiveness of academic supervision with clinical supervision. This research was conducted with a descriptive qualitative approach. The results of the study, the implementation of academic supervision by forming a supervision team was not in accordance with the essence of academic supervision that was carried out to develop the ability of teachers, because there were teachers who had problems in teaching and learning process that were not getting optimal treatment. The way to increase professionalism is by clinical supervision by the principal so that it can be used to find solutions to educational problems, especially the teaching and learning process. Conclusion clinical supervision is more appropriate to be applied in schools that still have problems in the teaching and learning process.

Keyword: academic supervision, clinical supervision, professionalism

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian terpenting untuk meningkatkan kualitas manusia dan mencapai

tujuan pembangunan bangsa. Sebuah bangsa yang maju, tentu mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas. Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang

Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah melalui supervisi atau pengawasan. Menurut Mulyasa (2003: 76) supervise merupakan suatu proses yang direncanakan secara khusus untuk memberikan kontribusi pada guru, supaya dapat memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua siswa dan sekolah. Menurut Byars dan Rue (2007:134) supervisi merupakan ujung tombak dalam suatu manajemen organisasi. Supervise dilakukan dengan melalui pemberian dorongan kepada anggota-anggota organisasi untuk memberikan kontribusi positif untuk pencapaian tujuan organisasi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi supervisi adalah organisasi, pegawai, kepemimpinan, dan pengawasan.

Menurut Sergiovanni dan Strrat (2009: 122), tujuan supervise adalah untuk meningkatkan kesempatan dan kapasitas sekolah untuk berkontribusi pada siswa agar lebih efektif dalam

hal meraih prestasi akademik. Menurut Fathurrohman dan Suryana (2011: 8) tujuan utama supervise adalah untuk meningkatkan kemampuan professional guru dan kualitas pembelajaran melalui pengajaran yang baik. Supervise dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru khususnya dalam hal perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran dan evaluasi proses serta hasil pembelajaran.

Berdasarkan deskripsi teoritis di atas, maka dapat diketahui bahwa supervise merupakan suatu upaya untuk memperbaiki kualitas, yakni kualitas guru, dan kualitas pembelajaran melalui serangkaian proses yakni perencanaan pembelajaran, implementasi pembelajaran, evaluasi serta hasil pembelajaran dengan tujuan untuk memberikan layanan terbaik pada siswa, orang tua siswa dan sekolah.

Supervisi dalam manajemen pendidikan dilakukan pula oleh kepala sekolah, sebagaimana terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, Pasal 15 Ayat (1) bahwa beban kerja Kepala Sekolah sepenuhnya untuk melaksanakan tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada Guru dan tenaga kependidikan.

Hal yang sama diungkapkan oleh Wahjosumidjo (2011:84) bahwa kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapa pun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti: latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa jabatan sebagai kepala sekolah tidak dapat diduduki oleh sembarang orang.

Peran kepala sekolah dalam hal melakukan supervise akademik sangat vital, karena supervise dapat mengarahkan guru agar lebih mampu dalam melaksanakan tugas pokok pembelajaran. Kepala sekolah selaku supervisor dapat mengevaluasi perangkat program dan prosedur kegiatan sekolah untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Sudardan, 2010: 15). Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) kepala sekolah bukan hanya melakukan supervise, tetapi mengacu pada Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 tentang standar pengelolaan sekolah, tupoksi kepala sekolah meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, dan (5) sistem informasi sekolah. Dengan demikian, tidak mengherankan jika kepala sekolah kurang maksimal dalam hal menjalankan masing-masing tugas pokoknya. Fenomena yang terjadi selain banyaknya tugas

pokok dan fungsi kepala sekolah yang akan mengganggu tugas supervisi, pada implementasi supervise akademik juga terdapat kekurangan yakni dalam supervisi umum sasaran pengamatan supervisor terlalu umum dan luas, sehingga pemberian umpan balik terlalu sukar dan sering tidak terarah dan pemberian umpan balik sering menjadi pertemuan pengarah, bahkan instruksi-instruksi dan tidak melibatkan guru/calon guru dalam menganalisis dirinya serta tidak memberikan cara-cara untuk memperbaiki/ mengembangkan dirinya. Fenomena tersebut sebagaimana yang berlaku pada SMP 3 Bae Kudus, dimana supervise akademik dilakukan oleh kepala sekolah bersama dengan tim, sehingga supervise yang dilakukan kurang maksimal karena kepala sekolah selaku supervisor tidak mengetahui kekurangan guru pada saat disupervisi secara langsung. Adanya *phenomena gap* ini, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas pengawasan akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah kepada guru, dalam hal peningkatan profesionalisme pembelajaran.

Jika ditinjau dari penelitian terdahulu, maka peran kepala sekolah dalam menjalankan tugas sebagai supervisor dinyatakan efektif. Hal ini sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ghufro dan Mubarak (2016) bahwa supervise dilakukan oleh kepala sekolah secara bertahap, yakni diawali dengan tahap

perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Supervise dilaksanakan melalui kunjungan kelas, melaksanakan observasi dan wawancara. Supervise yang dilakukan berdampak pada pengembangan kualitas pembelajaran guru, perencanaan pembelajaran yang lebih matang, kegiatan pembelajaran yang terorganisir, penggunaan strategi/metode pembelajaran yang variatif dan teknik evaluasi yang bervariasi. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Lauma dan Pido (2018) bahwa factor penunjang efektifitas supervise terhadap standar proses pembelajaran PAI adalah kompetensi kepala sekolah dan guru dalam pembelajaran. Faktor penghambat terdiri atas keterbatasan waktu kepala sekolah dan faktor keterbatasan sumber daya pendidikan. Menurut penelitian Dewi (2019) hambatan kepala sekolah dalam menjalankan supervise adalah tumpang tindih kegiatan. Sehubungan dengan adanya *research gap* khususnya mengenai peran kepala sekolah dan pembagian waktu kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas supervise akademis kepala sekolah terhadap profesionalisme guru.

Supervise pada guru menjadi suatu tugas yang penting bagi kepala sekolah karena guru dalam melaksanakan tugas merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan. Guru perlu mendapatkan supervisi oleh kepala sekolah agar

dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja mereka dalam membelajarkan peserta didik di kelas. Melalui supervise yang dilakukan oleh kepala sekolah, diharapkan supervise tersebut dapat mengendalikan dan menjamin kualitas pembelajaran. Profesionalisme guru dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu tetapi mendidik menuju pemahaman menuju kematangan dan kemandirian. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Sagala (2007: 99) bahwa untuk menjalankan tugasnya, seorang guru bukan hanya menguasai bahan ajar dan penguasaan teknik pembelajaran tetapi harus memiliki kepribadian dan integritas yang dapat dijadikan suri tauladan bagi siswa, keluarga dan masyarakat. Namun, pelaksanaan supervise akademik yang masih banyak menuai kelemahan, perlu diadakan pengkajian ulang mengenai supervise klinis. Pada supervise klinis, titik tekan supervisi ini adalah pada pendekatan yang diterapkan bersifat khusus melalui tahap tatap muka dengan guru pengajar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 1). Adanya theory gap tersebut, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas supervise akademik kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Adanya gap, di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut. 1). Bagaimana kondisi faktual

implementasi supervise akademik kepala sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru pada SMP 3 Bae Kudus? Bagaimana efektifitas supervise akademik pada peningkatan profesionalisme guru jika dibandingkan dengan teori supervise klinis?

B. Supervisi Akademis

Menurut Martiyono (2014: 99) supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan untuk membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Martiyono, 2014: 99). Sehubungan dengan adanya pentingnya proses yang dilakukan pada saat supervise, maka Mulyasa (2003: 76) menjelaskan bahwa terdapat beberapa factor yang berpengaruh pada supervise, yakni (1) hubungan konsultatif, kolegial, dan bukan hirarkis, (2) dilaksanakan secara demokratis, (3) berpusat pada tenaga kependidikan (guru), (4) dilakukan berdasarkan kebutuhan tenaga pendidik (guru), dan (5) merupakan bantuan professional.

Menurut Syarief (2012: 89) pelaksanaan supervisi akademik perlu diarahkan pada upaya untuk memberikan kesempatan perbaikan pada guru. Supervise akademik sangat memungkinkan bagi guru untuk menciptakan kondisi perkembangan bagi guru untuk menjadi lebih professional dengan memperoleh arah diri dan belajar memecahkan masalah yang dihadapi

denagn penuh inovasi dan kreativitas bukan konformitas.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka Martiyono (2014: 101-104) menjelaskan bahwa pada supervise akademik terdapat 2 (dua) teknik yang dapat dilaksanakan, yakni sebagai berikut.

1. Teknik supervise individual

Teknik supervise individual adalah pelaksanaan supervise yang dilakukan pada satu orang guru untuk mengetahui kualitas pembelajaran guru tersebut. Teknik supervise individual dibagi menjadi 5 (lima) macam, yakni sebagai berikut.

- a) Kunjungan kelas, yakni suatu cara untuk melakukan supervise dengan melakukan pengamatan dalam kelas sehingga dapat diketahui cara mengajar guru dan cara belajar siswa.
- b) Observasi kelas, yakni suatu cara untuk melakukan supervise dengan mengamati proses pembelajaran secara langsung untuk memperoleh data objektif yang meliputi aspek-aspek situasi pembelajaran, kesulitan guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dan menganalisis kesulitan tersebut sehingga dapat merubah cara mengajar.

- c) Pertemuan individual, yakni suatu cara melakukan supervise dengan melakukan pertemuan, percakapan, dialog, tukar pikiran antara supervisor dengan guru. Ketika menggunakan cara tersebut, supervisor harus mampu untuk mengembangkan potensi guru, mendorong guru mengatasi kesulitan dan memberikan pengarahan.
- d) Kunjungan antar kelas, yaitu kegiatan berkunjung seorang guru dari satu kelas ke kelas yang lain untuk saling berbagi pengalaman dalam hal pembelajaran.

2. Teknik supervise kelompok

Teknik supervise kelompok adalah salah satu cara untuk melakukan supervise pada lebih dari satu orang guru. Beberapa guru yang diduga memiliki masalah sehingga dapat berpengaruh pada proses belajar mengajar, akan dilakukan supervise sesuai dengan permasalahan yang dihadapi.

C. Profesionalisme Guru

Profesionalisme guru merupakan suatu kebutuhan bagi sekolah. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan membutuhkan profesionalisme guru yang akan berdampak pada hasil pendidikan yakni kualitas siswa. Menurut Kunandar (2007: 46) profesi guru merupakan suatu keahlian dan

kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang dilakukan untuk menjadi mata pencaharian. Pekerjaan sebagai guru merupakan sebuah profesi, maka untuk menjadi seorang guru disyaratkan memiliki (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.

Adanya tuntutan profesionalisme pada profesi guru, maka diperlukan guru harus memiliki kemampuan. Menurut Sudjana (1998: 19-20) guru harus memiliki sejumlah kemampuan sebagai berikut.

1. Merencanakan program belajar mengajar

Merencanakan program belajar mengajar harus dilakukan oleh guru, yang harus didahului dengan mengetahui arti dan tujuan perencanaan pembelajaran tersebut. Guru juga harus menguasai teori dan praktis yang akan direncanakan dalam pembelajaran. Pada level kemampuan merencanakan program, guru harus mempunyai pemahaman secara mendalam tentang objek belajar dan situasi pengajaran. Penguasaan pada program belajar mengajar harus dilakukan oleh guru karena perencanaan adalah proyeksi guru mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan selama proses belajar mengajar. Dengan

demikian, pada level ini, seluruh kegiatan belajar mengajar harus dirinci sehingga akan terlihat jelas arah, tujuan, materi, metode dan teknik serta penilaian.

2. Menguasai bahan pelajaran

Kemampuan menguasai bahan pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting bagi seorang guru. Guru yang profesional harus menguasai bahan yang akan diajarkan. Pengusahaan bahan pelajaran akan secara langsung berpengaruh pada hasil belajar siswa. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Hilda Taba bahwa keefektifan pengajaran dipengaruhi oleh (a) karakteristik guru dan siswa, (b) bahan pelajaran, dan (c) aspek lain yang berkenaan dengan situasi pelajaran. Jadi terdapat hubungan yang positif antara penguasaan bahan pelajaran oleh guru dengan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

3. Melaksanakan dan memimpin / mengelola proses belajar mengajar

Pada tahap pelaksanaan program yakni pelaksanaan proses belajar mengajar, kemampuan yang sangat dituntut adalah keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan belajar mengajar siswa.

4. Menilai kemajuan proses belajar mengajar

Setiap guru harus mampu melakukan penilaian tentang kemajuan yang dicapai oleh siswa baik secara iluminatif-observatif maupun secara struktural-objektif. Penilaian secara iluminatif-observatif dilakukan dengan pengamatan yang terus menerus tentang perubahan dan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian secara structural objektif berhubungan dengan pemberian skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa

D. Supervisi Klinis

Menurut Permendiknas 12 Tahun 2007, supervisi harus diterapkan di sekolah ada 2 (dua) macam, yaitu; supervisi akademik dan supervisi manajerial. Pengawas satuan pendidikan harus memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, di samping kompetensi kepribadian, sosial, evaluasi pendidikan dan penelitian pengembangan.

Supervisi klinis termasuk bagian dari supervisi pengajaran. Supervise klinis lebih menekankan pada pencarian sebab atau kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar, kemudian melalui supervise tersebut diusahakan untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan guru.

Sagala (2012: 97) menegaskan definisi dari supervisi klinis adalah suatu pendekatan efektif yang dilakukan dengan cara melakukan pembimbingan yakni dengan

menyediakan konsultasi, dukungan, dan membantu para guru. Supervise ini dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui tahapan observasi, implementasi pembelajaran dan kegiatan diskusi, dengan tujuan untuk memperbaiki pengajaran, mengetahui, memahami kelebihan dan kekurangan guru dalam mengajar serta berusaha untuk meningkatkan kualitas guru untuk menjadi lebih baik lagi.

Menurut Purwanto (2009: 97) secara teknik dikatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu model supervise yang terdiri dari 3 (tiga) fase yakni pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan balik. Menurut Sahertian (2000: 44-45), ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam supervisi, yaitu pendekatan direktif, pendekatan non direktif dan pendekatan kolaboratif. Ketiga pendekatan tersebut bertitik tolak pada teori psikologi belajar, berikut ini penjelasan ketiga pendekatan tersebut.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sukmadinata (2012: 54) penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan fenomena objek penelitian baik pada masa sekarang atau masa lampau.

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa implementasi supervise akademik pada SMP 3 Bae Kudus.

F. Hasil dan Pembahasan

Supervise merupakan suatu kegiatan yang sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru. Supervise yang merupakan salah satu tugas kepala sekolah, sering diimplementasikan dengan tumpang tindihnya pekerjaan kepala sekolah sehingga berdampak pada hasil supervise. Untuk dapat menganalisa hasil supervise, maka harus dianalisa kondisi faktual implementasi supervise akademik dan efektifitasnya pada upaya peningkatan profesionalisme guru.

1. Kondisi faktual implementasi supervise akademik kepala sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru

Adanya tumpang tindih pekerjaan kepala sekolah, maka implementasi supervise akademik pada SMP 3 bae Kudus dilakukan oleh kepala sekolah dan tim supervisor di SMP 3 Bae Kudus. Tim guru yang akan melakukan supervise dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Sekolah. Adapun tim supervisor pembantu kepala sekolah adalah 1) guru senior yang memiliki bidang mata pelajaran linier dengan objek supervisi, 2) wakil kepala sekolah, dan 3) wakil urusan kurikulum. Selain itu kepala sekolah juga menentukan jumlah guru yang disupervisi oleh tim supervisor.

Supervisi akademik merupakan kegiatan pembinaan dengan memberi bantuan teknis kepada guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Supervisi akademik pada SMP 3 Bae Kudus dilaksanakan dengan menggunakan 3 tahapan supervisi dan menggunakan instrumen supervisi sebagai berikut: (1) instrument supervise pra observasi, (2) instrument supervise observasi pembelajaran dan (3) instrument supervise pasca observasi.

Adapun cara pengumpulan data pada supervisi akademik di SMP 3 Bae Kudus adalah dengan cara wawancara dan pengamatan. Pengamatan dilakukan oleh Kepala Sekolah dan atau tim supervisor pada saat guru (objek supervisi) mengajar di kelas dan kemudian mengisi instrumen yang ada sesuai dengan kondisi guru dan perangkat administrasi yang digunakan ketika mengajar. Wawancara dilaksanakan dua kali yaitu pada saat pra-observasi dan pasca-observasi. Teknik analisis yang digunakan pada hasil supervisi adalah dengan cara analisis kualitatif dan kuantitatif. Adapun analisis kualitatif digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran di kelas. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil instrumen supervisi.

Pengolahan hasil instrumen supervisi dilakukan setelah tahapan pasca

observasi. Pengolahan data hasil supervisi merujuk pada konsep penilaian sebagai berikut.

Tabel 1. Penilaian Supervisi

Skala Nilai	Kualifikasi	Keterangan
30-35	A	Amat Baik
23-29	B	Baik
15-22	C	Cukup
<15	D	Kurang

Sumber: Supervisi Pendidikan

Tahapan awal pada supervisi akademik yang dilaksanakan di SMP 3 Bae adalah tahap pra-observasi. Pada tahap ini dianggap sebagai pertemuan awal sebelum observasi pembelajaran karena menurut Sukirman (2020: 30) tahapan ini dapat dilakukan dengan 1) menciptakan suasana akrab antara kepala sekolah dengan guru, 2) membahas persiapan yang dibuat oleh guru dan membuat kesepakatan mengenai aspek yang menjadi fokus pengamatan, dan 3) menyepakati instrument observasi yang akan digunakan.

Tahapan kedua pada supervisi akademik adalah tahap observasi pembelajaran. Pada tahap ini kepala sekolah dan atau tim supervisor melaksanakan pengamatan langsung di setiap kelas pada masing-masing guru yang di supervisi. Pelaksanaannya diawali dengan pengecekan dokumen administrasi mengajar kemudian dilanjutkan dengan observasi pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari kegiatan pendahuluan, pokok pembelajaran, dan penutup yang diisikan melalui instrumen supervisi yang sudah dipersiapkan.

Tahapan yang terakhir dalam supervisi pendidikan adalah tahap pasca-observasi. Tahap ini dilakukan supervisor setelah melakukan observasi pembelajaran. Pada dasarnya tahap ini dilaksanakan sebagai kajian dasar evaluasi pembelajaran dan bahan refleksi terhadap sebuah proses pembelajaran. Langkah konkrit dari sekolah adalah mengumpulkan data sebagai sumber data yang otentik untuk melakukan perbaikan guna mencapai kualitas pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan dalam kurikulum oleh sebuah Lembaga pendidikan pada umumnya dan SMP 3 Bae pada khususnya. Pengolahan data dilakukan setelah proses wawancara pasca-observasi. Adapun penilaian hasil observasi secara kualitatif yaitu yakni A, B, C, dan D melalui skala nilai hasil observasi. Berdasarkan hasil penilaian pada saat supervise akademik, maka guru yang memperoleh nilai C ke bawah akan di bimbing dan di bina oleh kepala sekolah untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran yang belum sesuai kriteria atau tuntutan pada tujuan pendidikan Indonesia. Selain itu juga akan diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan diklat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Jika ditinjau dari efektifitas supervise akademis kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah terdapat 3 (tiga) indikator yang telah dipenuhi pada supervise akademis yang dilaksanakan di SMP 3 Bae Kudus yakni sebagai berikut.

- a. Merencanakan program supervise akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru

Kepala sekolah telah melakukan perencanaan supervise akademik pada guru, yakni adanya perencanaan waktu, objek supervise, persiapan instrumen supervise beserta cara penilaian instrument.

- b. Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, yakni dengan menggunakan metode wawancara dan observasi pada guru yang menjadi objek supervise.
- c. Menindak lanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, yakni adanya tindak lanjut dari penilaian hasil supervise. Guru yang memiliki penilaian rendah akan dilakukan pembinaan oleh kepala sekolah.

Menurut Martiyono (2014: 101-104), supervise akademik kepala sekolah yang dilaksanakan pada SMP 3 Bae Kudus adalah supervise individual, yakni supervisor melakukan wawancara dan observasi pada proses belajar mengajar, memeriksa dokumen pembelajaran dan mengisi

instrument supervise. Supervisi tersebut dilaksanakan dengan baik, sesuai dengan indikator yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah. Namun jika dilihat dari sisi tindak lanjut, supervise akademik yang diimplementasikan pada SMP 3 Bae Kudus terdapat kelemahan yakni sebagai berikut.

- a. Kepala sekolah selaku supervisor tidak melakukan observasi dan interview secara langsung sehingga tidak dapat melakukan penilaian secara langsung.
- b. Tindak lanjut belum optimal karena bergantung dengan pendekatan kepala sekolah, sedangkan tugas kepala sekolah yang sangat banyak, maka tindak lanjut pun belum tentu dilakukan dengan optimal.
- c. Pembentukan tim supervisor, maka pendekatan kepala sekolah selaku supervisor kepada guru menjadi kurang. Padahal moment supervise dapat digunakan untuk melakukan pendekatan kepada guru melalui wawancara dan observasi langsung sehingga kritik, saran dan penilaian yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat tepat sasaran. Jika

supervise dilakukan dengan mewakilkan pada tim, maka penilaian dan fungsi kepengawasan pimpinan tidak akan berjalan efektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa supervise akademik yang diimplementasikan pada SMP 3 Bae Kudus dengan sistem pembentukan tim supervise, dinilai kurang efektif.

2. Efektifitas supervise klinis kepala sekolah sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru

Implementasi supervise klinis, memiliki prosedur yang sama dengan supervise akademik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Purwanto (2009: 97) bahwa secara teknik dikatakan bahwa supervisi klinis merupakan suatu model supervise yang terdiri dari 3 (tiga) fase yakni pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan balik. Supervise akademik dilakukan sebagai upaya untuk membantu guru dalam mengembangkan kemampuan guru supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran. Supervise akademik dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru, bukan untuk menilai kinerja guru. Namun dalam pelaksanaan supervise akademik, penilaian kepada guru tidak dapat dihindarkan karena penilaian tersebut digunakan sebagai data untuk melakukan

pengembangan terhadap guru. Adapun kekurangan pada implementasi supervisi akademik di SMP 3 Bae Kudus adalah umpan balik dan tindakan kepala sekolah pada guru-guru yang memiliki penilaian rendah kurang optimal. Dengan demikian, maka guru yang masih memiliki kelemahan dalam menjalankan tugasnya akan mengulangi kesalahan yang sama. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan guru yang tidak memperbaiki kelemahan walaupun sudah dilakukan supervise. Jika kondisi tersebut tidak diubah, maka kualitas guru akan tetap sama dan profesionalisme guru tidak akan tercapai. Solusi untuk guru yang bermasalah tersebut adalah dengan melakukan supervise klinis karena supervise klinis memiliki focus pada perbaikan dari kelemahan atau kekurangan guru yang terjadi pada proses belajar mengajar. Berdasarkan kelemahan tersebut, maka selaku kepala sekolah memberikan solusi sehingga pada akan berdampak pada perbaikan kualitas guru, kinerja guru dan profesionalisme guru.

Pada konteks implementasi pengawasan SMP 3 Bae Kudus, untuk menjalankan peran sebagai pengawas, maka seorang kepala sekolah harus melaksanakan supervise tanpa mewakili atau membentuk tim, karena menjalankan tugas sebagai supervisor diamanatkan dalam Permendiknas Nomor 19 Tahun

2007 tentang standar pengelolaan sekolah yakni tupoksi kepala sekolah meliputi (1) perencanaan program, (2) pelaksanaan rencana kerja, (3) pengawasan dan evaluasi, (4) kepemimpinan sekolah, dan (5) sistem informasi sekolah.

Adanya pengimplementasian supervise dengan menggunakan tim, maka pendekatan yang dilakukan oleh supervisor pada saat pertemuan perencanaan, observasi kelas dan pertemuan balik tidak akan berjalan dengan maksimal. Disisi lain, supervise merupakan upaya untuk melakukan perbaikan pada guru dalam menjalankan standar nasional pendidikan yakni dengan cara meningkatkan profesionalisme guru sebagaimana diungkapkan oleh Sudjana (1998: 19-20) pada halaman sebelumnya.

Guru yang mengalami permasalahan atau mempunyai kelemahan dalam menjalankan tugasnya, maka dapat dikategorikan tidak profesional. Hal tersebut merujuk pada standar profesionalisme yang diungkapkan oleh Sudjana (1998: 19-20) bahwa guru profesional adalah guru yang mampu merencanakan program belajar, menguasai bahan pelajaran, menguasai bahan pembelajaran, melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar dan menilai kemajuan proses belajar mengajar.

G. Kesimpulan dan Saran

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Implementasi supervise dengan membentuk tim tidak sesuai dengan esensi pengawasan yakni sebagai upaya untuk melakukan perbaikan kualitas pendidikan melalui penilaian profesionalisme guru.
- b. Guru yang bermasalah atau mempunyai nilai rendah dalam pengawasan akan mengurangi profesionalisme perlu dilakukan supervise klinis sebagai solusi hambatan kualitas pendidikan pada profesionalisme guru.

Adapun saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Pelaksanaan supervise disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah, sehingga diperlukan kepekaan dalam menganalisa kondisi dan kualitas guru.
- b. Supervise pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka penggunaan wakil atau tim kurang direkomendasikan dan tidak sesuai dengan esensi pengawasan.

Daftar Pustaka

Byars, Llyod L dan Rue, Leslie W. 2007. *Human Resource*

Management, 8 edition, MCGraw-Hill, Irwin.

Dewi, Fatma. 2019. Implementasi Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* 03 Mei 2019.

E. Mulyasa, 2003. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Fathurrohman, P. dan Suryana, A.A. 2011. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Ghufro, Ahmad dan Mubarak, Husni. 2016. Supervisi Akademik Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Guru. *Islamic Teacher Journal* Vol 4 No. 2 (2016). ISSN: 2355-0155.

Imelda dkk. 2016. Efektifitas Pelaksanaan Supervisi Mata Pelajaran oleh Pengawas Sekolah dalam Perbaikan Kompetensi Pedagogik. *Jurnal Kultur Demokrasi*.

Lauma, Ismail dan Pido, Siti Asiah T. 2018. Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari (JIAJ) Studi Islam dan Interdisipliner* Volume 3 No 2 September 2018 ISSN 2541-3430

Martiyono, dkk. 2014. *Mengelola Dan Mendampingi Implementasi*

Kurikulum 2013. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Syarief, Akhmad. 2012. *Etika Profesi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

Permendiknas. No. 12 tahun 2007 Tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

Purwanto, Ngalim. 2009. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sagala, Syaiful. 2012. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sergiovanni, T.J. & Starratt, R.J. 2009. *Supervision: Human Perspectives*, Second Edition, USA: McGraw-Hill Inc.

Sudjana, Nana. 1998. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Cet. Ke-4, Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Suhardan, Dadang. 2010. *Supervisi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana, S. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Wahjosumidjo. 2011. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.